

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan pasti memiliki harta kekayaan yang dimiliki untuk digunakan sebagai proses operasional perusahaan. Salah satu harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yaitu aset tetap. Aset tetap yaitu adalah aset berwujud: (1).Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif lain, (2). Diperkirakan akan digunakan selama lebih dari 1 periode, contoh aset tetap antara lain: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, perabotan, dan peralatan kantor. (Anastasia Diana, 2017)

Ada banyak pengertian mengenai aset tetap yang dikemukakan oleh para ahli. Aset tetap menurut Martani (2012:271) adalah aset berwujud yang mempunyai bentuk fisik (seperti tanah dan bangunan), berbeda dengan paten atau merk dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (aset tak berwujud). Jadi dari beberapa pengertian menurut ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap yaitu aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang memiliki masa manfaat lebih dari 1 tahun.

Menurut S. Munawir (2010:30) Aset adalah sarana atau sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif.

Dari beberapa pengertian ahli dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan suatu harta atau kekayaan berwujud yang dimiliki oleh perusahaan digunakan sebagai kegiatan operasional perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari 1 tahun.

2.2. Kriteria Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki kriteria aset tetap yang berbeda seperti perusahaan jasa, dagang dan manufaktur juga memiliki kriteria aset tetap yang berbeda. Umumnya aset tetap yang berwujud yaitu gedung, mesin, kendaraan, tanah.

Menurut Rudianto (2012:256), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud, ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten dan sebagainya
2. Umurnya lebih dari satu tahun, aset ini harus digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi
3. Digunakan dalam operasi perusahaan, barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
4. Tidak diperjualbelikan, suatu aset yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan

5. Material, barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi biaya atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
6. Dimiliki perusahaan, aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

2.3. Pengelompokan Aset Tetap

Menurut (Rudianto, 2012) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok :

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset tetap lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lainnya.

3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Menurut (Baridwan, 2008) dari macam-macam aset tetap berwujud untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

2.4. Pengelompokan Aset Tetap

Tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut.

Menurut Rudianto (2012:259) cara perolehannya antara lain:

1. Pembelian Tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk

memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.

2. Pembelian Angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

2.5. Penyusutan Aset Tetap

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode

berjalan, maka beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi terlalu ringan. Ini berarti terjadi ketidakadilan dalam proses pembebanan suatu pengeluaran karena periode di mana aset tetap tersebut dibeli bebannya menjadi terlalu besar, sedangkan periode berikutnya menjadi terlalu ringan. Karena itu, agar keadilan pembebanan pengeluaran dapat terjadi harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut.

Menurut Rudianto (2012:260) mendefinisikan penyusutan adalah “Pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Menurut PSAK (2009:16.4) mendefinisikan penyusutan adalah “Alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan suatu aset selama masa manfaatnya”.

Menurut Kartikahadi (2012:344) mendefinisikan penyusutan adalah “Proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya”.

Salah satu aset tetap yang memiliki keistimewaan yaitu tanah, karena tidak dilakukan perhitungan penyusutan. Tanah tidak dihitung penyusutannya walau digunakan seiring berjalannya waktu, hal itu karena tanah setiap tahun mengalami peningkatan lantaran nilainya bertambah mengikuti perkembangan pasar.

2.5.1 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan beban penyusutan periodik. Menurut Rudianto (2012:261) metode perhitungan penyusutan adalah:

- a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*), ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut. Metode perhitungan penyusutan garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan aset tetap yang sama dari tahun ke tahun. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu persentase dari harga perolehan aset tetap.

Contoh soal :

Misalkan PT A membeli sebuah mesin secara tunai pada tanggal 1 Januari 2009 dengan harga Rp 50.000.000,- PPN 10% dan biaya lain yang dikeluarkan sehubungan perolehan aset tersebut adalah biaya pengangkutan sebesar Rp 1.000.000,- biaya pemasangan Rp 500.000,- biaya asuransi Rp 10.000.000,- perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk penyusutan aset tetapnya dengan masa manfaat 5 tahun dengan nilai sisa Rp 5.000.000.

Berdasarkan data tersebut maka harga perolehan atas aset tetap dapat dihitung sebagai berikut:

Harga perolehan:

Harga mesin	50.000.000,-
PPN	5.000.000,-
Biaya pengangkutan	1.000.000,-
Biaya pemasangan	500.000,-
Biaya asuransi	<u>10.000.000,-</u>
Total harga perolehan	Rp 66.500.000,-

(Perhitungan PPN: $10\% \times \text{Rp } 50.000.000 = \text{Rp } 5.000.000,-$)

Jurnal untuk mencatat perolehan mesin tersebut adalah sebagai berikut:

1 Januari 2009	Mesin	66.500.000,-
	Kas	66.500.000,-

Perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus secara komersial adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Masa Manfaat}} = \frac{66.500.000 - 5.000.000}{5 \text{ tahun}}$$

$$= 12.300.000/\text{tahun}$$

Jurnal untuk mencatat penyusutan secara komersial adalah sebagai berikut:

31 Desember 2009	Beban penyusutan	12.300.000	
	Akumulasi Penyusutan		12.300.000

- b. Metode jam jasa (*service hour method*), ini adalah metode perhitungan penyusutan pada suatu periode akuntansi berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban jumlah jam aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

Contoh Soal :

Telah dibeli suatu aset pada awal tahun seharga Rp. 50.000.000 dengan nilai sisa Rp 5.000.000 yang di perkirakan memiliki umur ekonomis 5 tahun, dan taksiran jasa selama 5 tahun tersebut sebesar 10.000 jam.

$$= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Jumlah Jam Jasa}} = \frac{50.000.000 - 5.000.000}{100.000} = 450/\text{jam}$$

Tabel 2.1
Perhitungan Penyusutan Metode Jam Jasa

Tahun	Jumlah Jam Jasa	Beban Penyusutan		Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
					50.000.000
1	8.000	8.000	$x450= 3.600.000$	3.600.000	46.400.000
2	10.000	10.000	$x450= 4.500.000$	8.100.000	41.900.000
3	37.000	37.000	$x450= 16.650.000$	24.750.000	25.250.000
4	15.000	15.000	$x450= 6.750.000$	31.500.000	18.500.000
5	30.000	30.000	$x450= 13.500.000$		5.000.000
45.000.000					

- c. Metode hasil produksi (*productive output method*), ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap itu. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per unit produk. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual

selama suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

- d. Metode jumlah angka tahun adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

Jika penyusutan aset tetap dihitung dengan metode ini, beban penyusutan aset tetap akan semakin berkurang dari tahun ke tahun ke tahun. Pada awal tahun umur aset tetap tersebut, beban penyusutannya akan menjadi paling besar, kemudian akan berkurang pada tahun berikutnya, dan semakin berkurang pada tahun berikutnya lagi.

Contoh soal :

Telah dibeli suatu aset pada awal tahun seharga Rp.50.000.000 dengan nilai sisa Rp.5.000.000 dan ditaksir mempunyai kapasitas produksi sebesar 200.000 unit.

Tabel 2.2
Perhitungan Penyusutan Metode Jumlah Angka Tahun

Tahun	Jumlah Jam Jasa	Beban Penyusutan		Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
					50.000.000
1	38.000	38.000	$\times 225 = 3.600.000$	8.550.000	41.450.000
2	20.000	30.000	$\times 225 = 4.500.000$	13.050.000	36.950.000
3	47.000	47.000	$\times 225 = 16.650.000$	23.625.000	26.375.000
4	25.000	25.000	$\times 225 = 6.750.000$	29.250.000	20.750.000
5	30.000	30.000	$\times 225 = 13.500.000$	36.000.000	14.000.000
6	40.000	40.000	$\times 225 = 9.000.000$	45.000.000	5.000.000

2.6. Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Ada beberapa hal yang menyebabkan perusahaan menghentikan penggunaan aset tetap yang dimiliki yakni karena dijual, ditukar, rusak berat atau karena pelepasan lainnya. Penyusutan yang belum dibebankan pada periode bersangkutan dicatat sebesar selisih antara harga perolehan aset tetap dengan akumulasi penyusutannya. Apabila nilai buku aset yang bersangkutan lebih kecil dari harga pelepasannya diakui sebagai keuntungan dan apabila nilai bukunya lebih besar dari harga pelepasannya diakui sebagai pendapatan lain-lain atau biaya lain-lain dalam laporan laba rugi pada tahun pelepasan, sedangkan saldo dalam rekening aset dan akumulasi penyusutannya harus dihapuskan.

Adapun alasan mengapa aset tetap diberhentikan pemakaiannya adalah karena aset tetap sudah habis umur ekonomisnya, dijual sebelum habis umur ekonomisnya karena alasan tertentu dan ditukar dengan aset tetap yang baru.

Tujuan akuntansi terhadap pemberhentian aset adalah:

1. Agar rekening yang berhubungan dengan aset tetap dapat menyajikan informasi mengenai harga perolehan aset tetap, akumulasi penyusutahn aset tetap dan nilai buku wajar.
2. Agar rekening laba rugi dapat menyajikan informasi mengenai penghasilan dan biaya secara wajar termasuk didalamnya laba rugi pemberhentian pemakaian aset tetap.

2.7. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Hasil akhir dari proses akuntansi disebut laporan keuangan, yang berisi informasi kuantitatif mengenai keuangan perusahaan untuk dipergunakan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan maupun pihak-pihak diluar perusahaan. Penyajian laporan keuangan dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Posisi keuangan pada akhir periode yang disebut neraca
2. Perubahan posisi keuangan pada suatu periode, meliputi : laporan perhitungan laba rugi dan laporan perubahan modal.

Aset tetap dalam penyajiannya dalam laporan keuangan disajikan berdasarkan nilai buku, yaitu nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutannya. Standar Akuntansi Keuangan menyatakan setiap pemilikan aset tetap seperti tanah, bangunan, inventaris kantor, kendaraan dan lain sebagainya harus dinyatakan dalam Neraca laporan keuangan.

2.8. Aset Tetap berdasarkan Perpajakan

Pengukuran aset tetap berdasarkan perpajakan biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika: a) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut, b) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal. Pengukuran awal ketika aset tersebut diperoleh dari biaya perolehan ditambahkan dengan biaya-biaya yang menyertainya.

Penentuan masa manfaat berdasarkan perpajakan sudah ditentukan oleh KMK dan juga tidak memiliki nilai residu. Perhitungan jumlah bulan sejak penyusutan dimulai yaitu setiap tanggal 15 setiap bulannya. Perhitungan penyusutan aset tetap berdasarkan perpajakan dimulai pada saat aset tetap tersebut digunakan. Pasal 11 ayat 6 UU nomor 36 tahun 2008 mengatur masa manfaat harta berwujud dan tarif penyusutan, baik metode garis lurus maupun saldo menurun.

Tabel 2.3
Kelompok Tarif Penyusutan

No.	Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan	
			Garis Lurus	Saldo Menurun
	Bukan Bangunan			
1.	Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
	Kelompok 2	8 tahun	12,5%	25%
	Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
	Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
	Bangunan			
2.	Permanen	20 tahun	5%	
	Tidak Permanen	10 tahun	10%	

Sumber: Buku Akuntansi Perpajakan